

*AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan sarana publikasi dan informasi hasil penelitian dan pengembangan di bidang arkeologi dan ilmu terkait. Jurnal ini menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi dan ilmu terkait seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.*

*Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.*

*Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.*

*AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a facility to publish and inform results of research and development in archaeology and related sciences. This journal presents original articles about recent knowledge and information about results or application of research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, paleontology, and anthropology.*

*Since 1955, AMERTA has become the means to publish result of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.*

*The article submission on this journal is processed online via <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat Nya Dewan Redaksi dapat menghadirkan *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan* Vol. 35, No. 2, Desember 2017. Pada edisi kali ini, menampilkan 5 artikel. Publikasi ini diawali oleh tulisan Gerrit Allink, Shinatrya Adhityatama, dan Truman Simanjuntak yang menganalisis artefak temuan ekspedisi Indonesia-Belanda tahun 1970 di Sungai Wallanae. Di samping itu juga menguji hipotesis penghalusan material kasar pada artefak kecil. Bahan yang dominan digunakan adalah batu gamping, kersikan, dan rijang. Perkiraan pertanggalannya adalah 200 dan 100 ka, sesuai dengan pertanggalan artefak hasil ekskavasi di daerah yang sama. Artikel ini dikoreksi oleh Adam Brumm dan Alexander Verpoorte, untuk itu dewan redaksi mengucapkan terima kasih kepada kedua pakar tersebut.

Suryatman dkk. menyoroti kehadiran dan persebaran alat mikrolit di Afrika, Eropa, dan Asia yang dibawa oleh manusia modern awal ke beberapa wilayah Eropa dan Asia pada akhir Pleistosen. Di Sulawesi Selatan peralatan ini baru muncul pada pertengahan hingga akhir Holosen dan digolongkan sebagai bagian dari budaya Toalean. Penggalan di Situs Balang Metti menunjukkan lapisan budaya industri alat mikrolit berumur tidak lebih dari 3.500 tahun. Situs-situs tersebut berada di wilayah dataran tinggi, pada umumnya situs-situs hunian Toalean ditemukan di wilayah dataran rendah. Tulisan ini menjelaskan teknologi alat mikrolit dan implikasi kontak budaya yang terjadi hingga di dataran tinggi Sulawesi Selatan.

Artikel berikutnya ditulis oleh Rintaro Ono dkk. menjelaskan tentang hasil ekskavasi di Situs Gorua, perkembangan pembuatan tembikar, dan pola jaringan maritim di Kawasan Maluku Utara pada masa Paleometalik/Perundagian. Migrasi manusia dan jaringan maritim lebih berkembang selama masa Neolitik atau Zaman Logam Awal di Wallacea. Dalam linguistik dibuktikan misalnya trans-migrasi oleh kelompok berbahasa Austronesian dan kelompok berbahasa Papua. Bukti arkeologi berupa perluasan dan pengembangan tembikar yang memiliki kemiripan membuat tradisi ini menjadi bukti sejarah adanya perdagangan rempah-rempah di Cina, India, dan Maluku. Kedatangan budaya logam, baik perunggu maupun besi, serta bahan kaca dinilai penting karena menunjukkan pengembangan lebih lanjut jaringan migrasi dan perdagangan di wilayah ini.

Hariani Santiko menulis tentang tinggalan arkeologi berupa arca dan relief Bhima yang banyak ditemukan di sekitar bangunan berundak-teras di lereng-lereng gunung, pada masa Majapahit akhir. Di samping data artefaktual tersebut, sebuah cerita Dewa Ruci sangat terkait dengan tokoh Bhima. Dalam cerita tersebut, Bhima disuruh Drona mencari “air penghidupan” (*toya pawitra*) di Gunung Candramuka dan di tengah laut. Tokoh Dewa Ruci mirip Bhima namun sangat kecil ukurannya. Ia memberi penjelasan (*wejangan*) tentang rahasia hidup yang terkait dengan ajaran agama Śaiwasiddhanta dan Bhima dianggap berhasil menghilangkan berbagai kesulitan. Bhima awalnya adalah seorang pahlawan Pandawa, setelah bertemu dengan Gurunya, Dewa Ruci, menjadi tokoh panutan bagi mereka yang sedang menempuh “perjalanan spiritual” untuk mencari, bertemu muka dan bersatu kembali dengan Tuhan.

Pada artikel terakhir, Robby Ardiwijaya memberikan gambaran tentang pemanfaatan daya tarik warisan budaya bawah air sebagai daya tarik wisata selam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi Presiden Jokowi untuk lebih fokus pada pemikiran strategis maritim Indonesia dengan mengimplementasikan konsep Poros Maritim Dunia, yaitu membangun kembali budaya maritim dan mengelola sumber daya kelautan. Pentingnya wilayah perairan Indonesia pada masa lalu sebagai

jalur pelayaran internasional dibuktikan oleh banyaknya artefak kapal karam. Ketersediaan sumber daya budaya tinggalan bawah air seperti kapal-kapal karam dan menurunnya kualitas terumbu karang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata bahari khususnya selam, sekaligus upaya pelestarian warisan budaya bahari.

Redaksi mengucapkan terimakasih kepada para mitra bestari yang telah berperan dalam menelaah seluruh artikel, tidak terkecuali para mitra bestari tamu. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para editor yang telah memeriksa naskah. Akhir kata redaksi berharap, semoga artikel dalam edisi ini memberikan tambahan wawasan bagi pembaca, pemerhati ilmu budaya pada umumnya dan pecinta arkeologi khususnya.

Dewan Redaksi

# AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI  
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 35, No. 2, Desember 2017

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

---

## ISI (CONTENTS)

**Gerrit Alink, Shinatria Adhityatama, dan Truman Simanjuntak**

The Descriptive Analysis of Palaeolithic Stone Tools from Sulawesi, Collected by the Indonesian-Dutch Expedition in 1970 75-92

**Suryatman, Budianto Hakim, dan Afdalah Harris**

Industri Alat Mikrolit di Situs Balang Metti: Teknologi Toala Akhir dan Kontak Budaya di Dataran Tinggi Sulawesi Selatan 93-107

**Rintaro Ono, Fadhila Arifin Aziz, Adhi Agus Oktaviana, Marlon Ririmase,**

**Nurachman Iriyanto, Irwansyah B. Zesse, dan Kazuhiko Tanaka**

The Development of Pottery Making Traditions and Maritime Networks during the Early Metal Age in Northern Maluku Islands 109-122

**Hariani Santiko**

Bhima dan *Toya Pawitra* dalam Cerita “Dewa Ruci” 123-132

**Roby Ardiwidjaja**

Pelestarian Tinggalan Budaya Bawah Air: Pemanfaatan Kapal Karam sebagai Daya Tarik Wisata Selam 133-148



Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

**Gerrit Alink, Shinatria Adhityatama, dan Truman Simanjuntak**

**Analisis Deskriptif Alat Batu Palaeolithik dari Sulawesi, Hasil Ekspedisi Indonesia-Belanda pada tahun 1970**

**Vol. 35 No. 2, Desember 2017. hlm. 75-92**

Studi ini menganalisis artefak temuan ekspedisi Indonesia-Belanda di tahun 1970 di Marale di hulu dan Beru di hilir Sungai Wallanae; termasuk menguji hipotesis bahwa penghalusan material kasar di hilir terjadi pada artefak kecil. Batu gamping, kersikan, dan rijang merupakan bahan yang dominan. Artefak umumnya mengalami abrasi dan pembundaran dari tingkat moderat hingga kuat. Hampir semua artefak terpatinasi. Teknik 'crushing' merupakan tipe dominan dari persiapan bidang dorsal dekat dataran pukul. Dataran pukul umumnya datar dan ujung distal tipis. Himpunan serpih Marale yang umumnya lebih lebar dan panjang dibandingkan himpunan serpih Beru mendukung hipotesis tersebut. Kebanyakan alat serpih merupakan serut samping. Sebagai tambahan, berdasarkan klasifikasi morfologi yang baru diperkenalkan, umumnya batu inti (70%) memiliki platform tunggal, berbentuk *pyramidal* atau *polihedral*, walaupun ada yang *double platform*. Perkiraan pertanggalan van Heekeren dari 200 dan 100 ka agaknya tepat, sebagaimana publikasi van den Bergh yang mempertanggal artefak *in situ* dari ekskavasi di daerah yang sama di antara 194 dan 118 ka.

**Kata Kunci:** Sulawesi, Walanae, Palaeolithic, Alat-alat batu, Survei

dataran rendah Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teknologi alat mikrolit dan implikasi kontak budaya yang terjadi hingga di dataran tinggi Sulawesi Selatan. Metode penelitian dilakukan dengan mengklasifikasi, menghitung, dan mengukur semua artefak batu dari penggalian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyerpihan tidak hanya dilakukan di dalam gua, tetapi juga di luar gua yang mungkin tidak jauh dari lokasi pengambilan bahan.

**Kata Kunci:** Alat Mikrolit, Toalean, Teknologi, Kontak Budaya

DDC: 930.1

**Rintaro Ono, Fadhila Arifin Aziz, Adhi Agus Oktaviana, Marlon Ririmase, Nurachman Iriyanto, Irwansyah B. Zesse, dan Kazuhiko Tanaka**

**Perkembangan Tradisi Pembuatan Tembikar dan Jejaring Maritim pada Masa Logam Awal di Bagian Utara Kepulauan Maluku**

**Vol. 35 No. 2, Desember 2017. hlm. 109-122**

Selama masa Pasca-Neolitik atau Zaman Logam Awal setelah 2300 sampai 2000 tahun BP di Wallacea, migrasi manusia dan jaringan maritim menjadi lebih berkembang. Melalui bukti linguistik, misalnya, transmigrasi oleh kelompok berbahasa Austronesia dan kelompok berbahasa Papua, atau bukti arkeologi seperti perluasan dan pengembangan tembikar yang memiliki kemiripan, membuat tradisi ini menjadi bukti sejarah adanya perdagangan rempah-rempah dengan Cina, India dan lebih jauh ke arah barat dalam studi kasus di Maluku. Kedatangan budaya logam (baik perunggu maupun besi) dan bahan kaca dinilai penting karena mungkin menunjukkan pengembangan lebih lanjut jejaringan migrasi manusia dan perdagangan yang aktif di wilayah ini. Dengan berpijak pada pemahaman tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti-bukti kedatangan budaya logam di Maluku Utara sebagai indikasi jaringan migrasi dan perdagangan masa lalu. Ekskavasi sebagai pendekatan penelitian dilakukan pada situs baru di Maluku Utara antara tahun 2012-2014. Hasil penelitian menemukan bahwa Situs terbuka Gorua di pesisir timur laut Pulau Halmahera (Kabupaten Tobelo) merupakan salah satu dari situs-situs tersebut yang berumur sekitar 2300-2000 tahun BP (atau 300-50 SM). Sekaligus menjadi penanda perkembangan pembuatan tembikar dan pola jaringan maritim di Kawasan Maluku Utara pada Masa Paleometalik/Perundagian.

**Kata Kunci:** Tembikar, Jejaring Maritim, Masa awal Logam, Maluku Utara

DDC: 930.1

**Suryatman, Budianto Hakim, dan Afdalah Harris**

**Industri Alat Mikrolit di Situs Balang Metti: Teknologi Toala Akhir dan Kontak Budaya di Dataran Tinggi Sulawesi Selatan**

**Vol. 35 No. 2, Desember 2017. hlm. 93-107**

Kehadiran dan persebaran alat mikrolit di Afrika, Eropa, dan Asia telah diperdebatkan oleh kalangan peneliti prasejarah. Peralatan tersebut dibawa oleh manusia modern awal keluar dari Afrika ke beberapa wilayah Eropa dan Asia pada akhir Pleistosen. Di Sulawesi Selatan peralatan ini baru muncul pada pertengahan hingga akhir Holosen dan digolongkan sebagai bagian dari budaya Toalean. Penggalian di Situs Balang Metti menunjukkan lapisan budaya industri alat mikrolit berumur tidak lebih dari 3.500 tahun. Permasalahannya adalah situs tersebut berada di wilayah dataran tinggi, yang sebelumnya situs-situs hunian Toalean hanya ditemukan tersebar di wilayah

DDC: 730.9

**Hariani Santiko**

**Bhima dan *Toya Pawitra* dalam Cerita “Dewa Ruci”**

**Vol. 35 No. 2, Desember 2017. hlm. 123-132**

Tinggalan arkeologi berupa arca dan relief Bhima banyak ditemukan di sekitar bangunan berundak teras di lereng-lereng gunung pada masa Majapahit Akhir. Di samping data artefaktual itu, terdapat sebuah cerita, yaitu cerita “Dewa Ruci”, yang sangat terkait dengan tokoh Bhima. Dalam cerita tersebut, Bhima disuruh Drona mencari *toya pawitra* ‘air penghidupan’ di Gunung Candramuka dan juga di tengah laut. Pada waktu itu muncul tokoh Dewa Ruci yang mirip Bhima, namun sangat kecil ukurannya. Ia memberi penjelasan (*wejangan*) tentang rahasia hidup yang terkait dengan ajaran agama Śaivāsiddhanta dan Bhima dianggap berhasil menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi atau metode “mengerti”, metode yang mengungkapkan makna berbagai gejala yang terkandung dalam kebudayaan, termasuk arkeologi. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan arkeologi sejarah dengan menggunakan data artefaktual dan data tekstual. Bhima yang pada awalnya adalah seorang pahlawan Pandawa, setelah bertemu dengan gurunya, Dewa Ruci, menjadi tokoh anutan atau semacam guru bagi mereka yang sedang menempuh “perjalanan spiritual” untuk mencari, bertemu, dan bersatu kembali dengan Tuhan.

**Kata Kunci:** *Toya pawitra*, Lengkung *Kala-mrga*, Bhima-bungkus, Sang Hyang Mahasukṣma

Wilayah perairan Indonesia pada masa lalu merupakan jalur pelayaran kapal internasional yang penting. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya artefak kapal karam ditemukan oleh nelayan atau dicuri oleh pencari harta karun. Ketersediaan sumber daya budaya tinggalan bawah air seperti kapal-kapal karam dan menurunnya kualitas terumbu karang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata bahari khususnya selam, sekaligus upaya pelestarian warisan budaya bahari.

**Kata Kunci:** Pelestarian, Kapal Karam, Atraksi, Wisata Bahari

DDC: 338.47

**Roby Ardiwidjaja**

**Pelestarian Tinggalan Budaya Bawah Air: Pemanfaatan Kapal Karam sebagai Daya Tarik Wisata Selam**

**Vol. 35 No. 2, Desember 2017. hlm. 133-148**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Dua pertiga dari wilayahnya adalah laut. Salah satu misi Presiden Jokowi, Pemerintah Indonesia akan lebih fokus pada pemikiran strategis maritim Indonesia dengan mengimplementasikan konsep *Global Maritime Fulcrum* (Poros Maritim Dunia). Kunci keberhasilan untuk mewujudkannya telah tertuang dalam dua pilar penting dari konsep lima pilar, yaitu membangun kembali budaya maritim dan mengelola sumber daya kelautan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis bahari dilakukan dengan sinergi antara memperkuat budaya bahari dan pemanfaatan sumber daya kelautan. Permasalahannya di satu sisi bahwa kondisi ekosistem terumbu karang sebagai atraksi selam semakin memburuk akibat ulah manusia. Pada sisi lain sumber daya tinggalan budaya bawah air belum optimal dimanfaatkan, bahkan seringkali diambil secara ilegal. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pemanfaatan warisan budaya bawah air sebagai daya tarik wisata selam. Metode yang digunakan ialah kajian kepustakaan.



*These abstract can be copied without permission and fee*

DDC: 930.1

**Gerrit Alink, Shinatria Adhityatama, and Truman Simanjuntak**

*The Descriptive Analysis of Palaeolithic Stone Tools from Sulawesi, Collected by the Indonesian-Dutch Expedition in 1970*

**Vol. 35 No. 2, December 2017. pp. 75-92**

This study analysis lithic artefacts collected by the Indonesian-Dutch expedition to Sulawesi in 1970. In addition, the hypothesis was tested that downstream fining of coarse material results in smaller artefacts. The artefacts were collected by surveying in Marale (upstream) and Beru (downstream) along the Walanae River. Most artefacts were abraded and rounded. Almost all artefacts were patinated, Silificied limestone and chert were the predominant raw materials for making stone tools. Crushing was the predominant type of dorsal face preparation near the striking platform. The dominant platform type was plain and the dominant distal end feather. The width and the maximal length of the flakes of Marale were significantly larger than those of Beru, confirming the above hypothesis. Most flake tools were side scrapers. In addition to the functional standard classification also a new morphological classification was introduced. Most cores (70%) were single platformed, pyramidal or polyhedral, but also double platformed cores were present. Dating of the stone tools between 200 and 100 ka as earlier suggested by van Heekeren might be plausible based on a recently published study by van den Bergh (2016) who dated in situ artefacts excavated in the same region between 194 and 118 ka.

**Keywords:** Sulawesi, Walanae, Palaeolithic, Stone tools, Surveying

whereas all previously known Toalean occupation sites are dispersed throughout the lowlands of South Sulawesi. The purpose of our research is to explain this microlith technology, especially the implication of its cultural contact, which occurred up to the highlands. Research methods done by classified, counted, and measured all lithic artefacts from excavation. The results show that the early stages of flaking (reduction) occurred not only in the cave but also out of the site, possibly close to the raw material sources.

**Keywords:** Microliths Tool, Toalean, Technology, Cultural Contact

DDC: 930.1

**Rintaro Ono, Fadhila Arifin Aziz, Adhi Agus Oktaviana, Marlon Ririmase, Nurachman Iriyanto, Irwansyah B. Zesse, and Kazuhiko Tanaka**

*The Development of Pottery Making Traditions and Maritime Networks during the Early Metal Age in Northern Maluku Islands*

**Vol. 35 No. 2, December 2017. pp. 109-122**

During the post Neolithic times or Early Metal Age, after 2300 to 2000 years BP, in Wallacea human migrations and maritime networks were more developed. Through linguistic evidence, for instance the trans-migration by Austronesian-speaking groups and Papuan-speaking groups, or archaeological evidences such as expansion and development of similar pottery, make the traditions a historical evidence for the spice trade with China, India, and further west for the Maluku case. The arrival of metal (both bronze and iron) and glass materials is also considered important due to the fact that it possibly shows further development of active human migrations and trade networks in that region. On the basis of such backgrounds and understanding, the aim of this research is to uncover evidences of the arrival of metal culture in Northern Maluku as an indication of migration and trade networks in the past. Excavations an approach in this research were carried out at some new sites in Northern Maluku during 2012-2014. Results show that an open site, Gorua, on the the northeastern coast of Halmahera Island (Tobelo Regency) is one of such sites, which dates to around 2300-2000 years BP (or 300-50 BC). It also marks the development of pottery-making and the pattern of maritime network within the Northern Maluku Islands during the Early Metal Age.

**Keywords:** Pottery, Maritime Networks, Early Metal Age, Northern Maluku

DDC: 930.1

**Suryatman, Budianto Hakim, and Afdalah Harris**

*The Microlith Tool Industry at Balang Metti Site: Late Toalean Technology and Cultural Contact in the Highlands of South Sulawesi*

**Vol. 35 No. 2, December 2017. pp. 93-107**

The presence and distribution of microlith tools in Africa, Europe, and Asia have often been debated by prehistorians. The technology was brought by Early Modern Humans out of Africa to some areas of Europe and Asia during the Late Pleistocene. In South Sulawesi, it exists from the Middle to Late Holocene and is classed as part of the 'Toalean' culture. Excavations at Balang Metti site revealed a layer of microlith tools representing an industry that occurred for no more than 3,500 years ago. This is remarkable as the site is located in the highlands,

DDC: 730.9

**Hariani Santiko**

***Bhima and “Toya Pawitra” in The Dewa Ruci Story***

**Vol. 35 No. 2, December 2017. pp. 123-132**

A number of statues and also reliefs of Bhima were found at the slope of mountains nearby the terrace sanctuaries from the Majapahit era. Besides the artefactual data, there is also a story known as Dewa Ruci, telling about Bhima being told by Drona to go to Candramuka Mountain and also to the wide ocean in search of the water of life (“toya pawitra”). Suddenly he met Dewa Ruci, who looks like Bhima but much smaller. Dewa Ruci explains to Bhima about the doctrine of the perfect life according to Śāiwāsiddhanta teaching, and also the relationship between man, God and universe in terms of monistic mysticism. The purpose of writing this article is to find out the result of the meeting between Bhima and Dewa Ruci. In this case I use the Historical-Archaeology and also the phenomenology method to understand the symptoms within culture, including archaeology. By talking to his Guru, Dewa Ruci, Bhima the ordinary Pandawa’s warrior became a Divine Guru in the world, who can give guidance to men who want to attain eternal unity between Servant and the Lord/God.

**Keywords:** Toya pawitra, Lengkung Kala-mrga, Bhima-bungkus, Sang Hyang Mahasukṣma

such as shipwrecks and the declining quality of coral reefs can be utilized as a marine tourism attraction, particularly diving, while we also attempt to preserve marine cultural heritage.

**Keywords:** Preservation, Shipwreck, Attraction, Marine Tourism

DDC: 338.47

**Roby Ardiwidjaja**

***Preservation of Underwater Cultural Heritage: Shipwreck as a Diving Attraction***

**Vol. 35 No. 2, December 2017. pp. 133-148**

Indonesia is the largest archipelago country in the world; two thirds of its territory is the sea. One of President Jokowi’s missions is that the government will focus more on Indonesian maritime strategic thinking, by implementing the concept of “Global Maritime Fulcrum.” The keys to make it happen are embodied in two important pillars of the five-pillar concept, namely maritime culture revitalization and marine resource management. Marine-based sustainable tourism development is to be conducted with a synergy between reinforcing maritime culture and utilizing marine resources. The problem is, on one side, is that the condition of coral reef ecosystem as a diving attraction has deteriorated due to human activities. On the other side, the underwater cultural resources have not been optimally utilized, and are often taken illegally. This research intends to present a general overview about utilization of underwater cultural heritages as diving tourism attraction, using method of literature study. Many references mention that the territorial waters of Indonesia in the past were important international vessel shipping lanes, as evidenced by the number of shipwrecked artifacts discovered by fishermen or stolen by treasure seekers. The availability of underwater cultural resources underwater